

Inklusif *Human Resource Development* di Pendidikan Tinggi: Analisis Gender terhadap Multidimensional *Psychological well-being* Mahasiswa Perantau di Kota Makassar

Muhaidir Ikram^{1✉}, Ade Vidya Eryanti^{2✉}

^{1,2}Program Studi Manajemen, Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan berbasis gender dalam *multidimensional psychological well-being* pada mahasiswa yang tinggal jauh dari keluarga di Kota Makassar dalam perspektif *inclusive Human Resource Development*. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional comparative study*. Sebanyak 416 mahasiswa dipilih melalui *purposive sampling*. Psychological well-being diukur menggunakan adaptasi 18-item *Scale of Psychological Well-Being* yang mencakup enam dimensi, yaitu *autonomy*, *environmental mastery*, *personal growth*, *positive relations with others*, *purpose in life*, dan *self-acceptance*. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan *one-way Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA), dilanjutkan dengan pengujian univariat dan koreksi Holm. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki skor deskriptif yang sedikit lebih tinggi pada seluruh dimensi, tetapi perbedaan tersebut tidak signifikan secara *multivariat*. Setelah koreksi terhadap pengujian berganda, tidak terdapat perbedaan signifikan pada satu pun dimensi *psychological well-being*, dan seluruh ukuran efek berada pada kategori kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa gender bukan merupakan pembeda utama *psychological well-being* mahasiswa perantau. Implikasinya, praktik *inclusive HRD* di pendidikan tinggi lebih tepat diarahkan pada dukungan berbasis kebutuhan individual daripada program yang dibedakan secara apriori berdasarkan gender.

Kata Kunci: *inclusive human resource development; psychological well-being; gender; mahasiswa perantau; MANOVA.*

Abstract

This study examines gender-based differences in multidimensional psychological well-being among students living away from home in Makassar, Indonesia, from an inclusive Human Resource Development perspective. A quantitative cross-sectional comparative design was employed involving 416 students selected through purposive sampling. Psychological well-being was assessed using an adapted 18-item Scale of Psychological Well-Being covering six dimensions: autonomy, environmental mastery, personal growth, positive relations with others, purpose in life, and self-acceptance. Data were analyzed using descriptive statistics and one-way Multivariate Analysis of Variance (MANOVA), followed by univariate tests with Holm correction. The findings show that male students reported slightly higher descriptive scores across all six dimensions; however, the overall multivariate gender effect was not statistically significant. After adjustment for multiple comparisons, none of the individual dimensions showed significant gender differences, and all observed effect sizes were small. These results indicate that gender is not a major differentiating factor in the psychological well-being of management students living away from home. From an inclusive HRD perspective, the findings suggest that higher education institutions should prioritize needs-sensitive and developmental support rather than designing student development programs on the assumption of systematic gender differences..

Keywords: *inclusive human resource development; psychological well-being; gender; students living away from home; MANOVA.*

Copyright (c) 2026 Muhaidir Ikram

✉ Corresponding author :

Email Address : muhammad.ikram@unm.ac.id

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi memiliki peran strategis tidak hanya dalam menghasilkan lulusan dengan kompetensi akademik, tetapi juga dalam membangun kapasitas individu untuk menghadapi transisi menuju dunia kerja. Dalam perspektif kontemporer *Human Resource Development* (HRD), pengembangan manusia semakin dipahami melalui integrasi *learning, career development, well-being, diversity, equity, inclusion, dan social justice* (Bierema et al., 2024; Russ-Eft & Alizadeh, 2024). Literatur HRD juga menunjukkan bahwa *well-being* merupakan bagian penting dari proses pengembangan manusia, sedangkan iklim inklusif menuntut institusi untuk mengenali heterogenitas kebutuhan dan pengalaman individu (Kim, 2023; Park et al., 2023; Warhurst & Black, 2024). Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa dapat diposisikan sebagai *future human capital* yang sedang membangun kompetensi dan sumber daya psikologis sebelum memasuki organisasi dan pasar kerja. *Career adaptability*, misalnya, merupakan sumber daya penting bagi mahasiswa dalam menghadapi transisi karier, sedangkan kesiapan menghadapi masa depan berhubungan dengan pengalaman kesejahteraan selama studi (Panjaitan et al., 2023; Wetstone & Rice, 2023). Dengan demikian, *inclusive HRD in higher education* perlu memperhatikan bukan hanya apa yang dipelajari mahasiswa, tetapi juga kondisi yang memungkinkan kelompok mahasiswa yang berbeda untuk berkembang secara optimal.

Perhatian terhadap *well-being* mahasiswa semakin relevan karena pendidikan tinggi menghadapi tuntutan yang lebih besar untuk memberikan dukungan psikologis secara preventif dan developmental. Kajian sistematis menunjukkan bahwa universitas telah mengembangkan berbagai intervensi melalui kurikulum, *positive psychology, mindfulness, resilience training, dan peer support* untuk mendukung mental health dan *well-being* mahasiswa (Abulfaraj et al., 2024; González-Martín et al., 2023; Hobbs et al., 2022; Pointon-Haas et al., 2024; Upsher et al., 2022; Worsley et al., 2022). Namun, efektivitas berbagai pendekatan tersebut tidak selalu konsisten, yang mengindikasikan bahwa *student well-being* merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh karakteristik individual maupun lingkungan pendidikan (Madigan et al., 2024). Studi terbaru bahkan mendorong pendekatan *whole-university* yang mengintegrasikan *well-being* ke dalam pengalaman akademik, dukungan institusional, dan lingkungan pembelajaran, bukan menempatkannya hanya sebagai layanan tambahan ketika mahasiswa telah mengalami masalah psikologis (Bannigan et al., 2025; Wilson Fadji & Eloff, 2024; Li, 2025; Upsher et al., 2025; Zhao et al., 2025).

Permasalahannya, *student well-being* sering kali direduksi menjadi rendahnya *distress, anxiety, depression, atau burnout*. Padahal, mahasiswa yang tidak menunjukkan gangguan psikologis belum tentu memiliki *positive psychological functioning* yang tinggi. Literatur kontemporer menegaskan bahwa *student well-being* bersifat multidimensional dan mencakup aspek intrapersonal, relational, purpose, engagement, serta *contextual functioning* (Hossain et al., 2023; Hubbard et al., 2025; Lemyre et al., 2023). Dalam penelitian ini, *psychological well-being* (PWB) dipahami secara *eudaimonic* melalui enam dimensi, yaitu *autonomy, environmental mastery, personal growth, positive relations with others, purpose in life, dan self-acceptance*. Penggunaan struktur multidimensional ini relevan dalam konteks mahasiswa Indonesia dan telah memperoleh dukungan psikometrik pada populasi pendidikan tinggi (Purnama et al., 2022), meskipun kajian lintas budaya terbaru juga mengingatkan bahwa interpretasinya perlu mempertimbangkan karakteristik populasi dan konteks sosial budaya (Kusumo, 2025). Pendekatan multidimensional menjadi penting karena individu dapat berfungsi baik pada suatu aspek, misalnya *personal growth*, tetapi pada saat yang sama memiliki *environmental mastery* atau *positive relations* yang lebih rendah.

Variasi antar-dimensi tersebut menjadi semakin penting pada mahasiswa yang tinggal jauh dari rumah. Perpindahan untuk menempuh pendidikan mengharuskan mahasiswa beradaptasi dengan lingkungan sosial baru, meningkatkan kemandirian dalam mengelola

kehidupan sehari-hari, membangun kembali jaringan sosial, serta menghadapi keterpisahan fisik dari keluarga. Evidence menunjukkan bahwa *belonging*, *resilience*, dan kemampuan mengelola kehidupan sehari-hari berkaitan dengan *psychological well-being* mahasiswa (Au et al., 2023). Dalam konteks Indonesia, mahasiswa rantau juga menunjukkan bahwa *resilience*, *optimism*, *social support*, dan *adjustment* berkaitan dengan *psychological well-being* mereka (Angraini & Rahardjo, 2023; Eviliani et al., 2024; Toba & Anggraeni, 2026). *Homesickness* sendiri tetap menjadi pengalaman penting dalam transisi mahasiswa rantau dan berkaitan dengan kesulitan menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru (Sinantia et al., 2024). Kondisi *living away from home* karena itu tidak sekadar merupakan karakteristik demografis, tetapi merupakan konteks *developmental* yang berpotensi bersinggungan langsung dengan *autonomy*, *environmental mastery*, *personal growth*, *positive relations*, *purpose in life*, dan *self-acceptance*.

Salah satu aspek penting dari proses adaptasi tersebut adalah *sense of belonging*. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa *belonging* berhubungan dengan *engagement*, *retention*, *academic success*, dan *well-being* mahasiswa, tetapi pengalaman tersebut dapat berbeda menurut karakteristik serta posisi sosial mahasiswa (Allen et al., 2024; Dias-Broens et al., 2024; Gilani & Thomas, 2025). Kajian terbaru bahkan menunjukkan bahwa pengukuran *belonging* di pendidikan tinggi masih sangat heterogen dan belum selalu mengakomodasi pengalaman kelompok mahasiswa yang berbeda (Priestley et al., 2026). Hal ini sangat relevan bagi mahasiswa rantau karena mereka harus membangun kembali rasa keterhubungan terhadap lingkungan baru. Dalam konteks Kota Makassar, Barwin et al. (2024) menemukan bahwa *sense of belonging* berperan terhadap *homesickness* mahasiswa rantau. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman tinggal jauh dari rumah memiliki konsekuensi sosial-psikologis yang nyata. Namun, penelitian pada mahasiswa rantau masih lebih sering menjelaskan antecedent seperti *social support*, *resilience*, *adjustment*, *belonging*, atau *homesickness* daripada memetakan bagaimana *positive psychological functioning* mereka terbentuk pada masing-masing dimensi PWB.

Jenis Kelamin kemudian menjadi penting karena mahasiswa yang menghadapi konteks adaptasi yang sama belum tentu mengembangkan *psychological functioning* dengan pola yang identik. Bukti empiris lima tahun terakhir menunjukkan hasil yang belum konsisten. Fuentes et al. (2022) menemukan adanya *gender-related patterns* dalam hubungan antara *mindfulness*, *time perspective*, dan *psychological well-being* mahasiswa, sementara Matud et al. (2022) menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki pada fase *emerging adulthood* dapat berbeda pada beberapa aspek *eudaimonic well-being*. Sipaviciene (2022) menunjukkan bahwa perbedaan gender tidak selalu tampak secara seragam pada keseluruhan *well-being*, tetapi dapat muncul pada komponen *psychological functioning* dan *coping* tertentu. Studi yang lebih baru juga menemukan bahwa gender memang berhubungan dengan *psychological well-being* mahasiswa, tetapi kontribusinya relatif lebih kecil dibandingkan beberapa faktor pendidikan dan psikososial lainnya (del Pino & Matud, 2024). Bahkan, penelitian kualitatif terbaru menunjukkan adanya perbedaan dalam bagaimana mahasiswa laki-laki dan perempuan mengalami *mental health* serta memanfaatkan *social support* (Khan et al., 2025). Evidence tersebut menunjukkan bahwa gender seharusnya tidak diperlakukan sebagai penjelasan deterministik, tetapi sebagai basis untuk mengidentifikasi kemungkinan *differentiated developmental experiences*.

Temuan Indonesia memperkuat alasan untuk menggunakan pendekatan multidimensional. Yudiani et al. (2024) menunjukkan bahwa perbedaan gender tidak berlangsung dengan arah yang sama pada seluruh dimensi *psychological well-being*; laki-laki menunjukkan skor lebih tinggi pada beberapa dimensi, sedangkan perempuan lebih tinggi pada dimensi lainnya. Dengan demikian, kesimpulan yang hanya didasarkan pada skor total PWB berpotensi menghilangkan konfigurasi penting antar-dimensi. Masalah ini menjadi relevan bagi *inclusive HRD*, karena kebijakan pengembangan yang didasarkan pada asumsi bahwa satu kelompok memiliki *well-being* “lebih tinggi” atau “lebih rendah” secara

keseluruhan berisiko menghasilkan generalisasi dan stereotip yang tidak tepat. Perspektif inklusif justru membutuhkan pemetaan yang lebih granular mengenai pada aspek apa perbedaan muncul, seberapa besar perbedaannya, dan pada aspek apa mahasiswa sebenarnya relatif serupa.

Berdasarkan sintesis literatur, terdapat tiga kesenjangan yang menjadi dasar penelitian ini. Pertama, *disciplinary gap*: kajian mengenai *well-being* mahasiswa yang tinggal jauh dari keluarga lebih banyak berkembang dalam literatur psikologi dan pendidikan, sementara keterkaitannya dengan perspektif *inclusive human resource development* dan proses pengembangan *future human capital* masih relatif kurang dielaborasi. Kedua, *analytical gap*: *evidence* mengenai *gender differences in psychological well-being* masih menunjukkan pola yang tidak konsisten, dan beberapa studi menunjukkan bahwa perbedaan dapat muncul hanya pada dimensi tertentu atau bahkan memiliki arah yang berbeda antar-dimensi (del Pino & Matud, 2024; Fuentes et al., 2022; Matud et al., 2022; Sipaviciene, 2022; Yudianti et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan perlunya analisis yang mempertimbangkan *psychological well-being* sebagai konstruk multidimensional, bukan hanya sebagai skor global. Ketiga, *contextual gap*: penelitian pada mahasiswa rantau di Indonesia telah banyak membahas *social support*, *adjustment*, *resilience*, *homesickness*, dan *belonging* (Angraini & Rahardjo, 2023; Barwin et al., 2024; Eviliani et al., 2024; Sinantia et al., 2024; Toba & Anggraeni, 2026), tetapi secara simultan membandingkan enam dimensi *eudaimonic psychological well-being* berdasarkan gender, khususnya pada mahasiswa yang tinggal jauh dari keluarga di Kota Makassar, masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan gender secara multidimensional *psychological well-being* pada mahasiswa rantau di kota Makassar, yang mencakup *autonomy*, *environmental mastery*, *personal growth*, *positive relations with others*, *purpose in life*, dan *self-acceptance*. Penelitian ini menawarkan kontribusi melalui integrasi perspektif *inclusive HRD*, konteks *living away from home*, dan pendekatan multidimensional *gender comparison*. Alih-alih mengasumsikan bahwa salah satu gender memiliki *psychological well-being* yang lebih baik, penelitian ini berupaya mengidentifikasi konfigurasi dimensi yang berbeda maupun serupa antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Pendekatan tersebut diharapkan memberikan landasan yang lebih kuat bagi perguruan tinggi dalam mengembangkan *student development* dan *well-being support* yang lebih *inclusive*, *differentiated*, dan *evidence-based*, sekaligus memperluas pembahasan HRD pada tahap pengembangan sumber daya manusia sebelum memasuki dunia kerja.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional comparative study* untuk menganalisis perbedaan *psychological well-being* berdasarkan gender pada mahasiswa yang tinggal jauh dari keluarga di Kota Makassar. Enam dimensi PWB yang dianalisis meliputi *autonomy*, *environmental mastery*, *personal growth*, *positive relations with others*, *purpose in life*, dan *self-acceptance*.

Populasi penelitian adalah mahasiswa aktif program sarjana di perguruan tinggi Kota Makassar yang tinggal terpisah dari orang tua atau keluarga inti. Kriteria inklusi meliputi: (1) mahasiswa aktif; (2) menempuh pendidikan di Kota Makassar; (3) tinggal jauh dari keluarga; (4) telah tinggal di Makassar sekurang-kurangnya enam bulan; dan (5) bersedia berpartisipasi.

Jumlah sampel ditentukan menggunakan analisis kebutuhan sampel untuk *one-way MANOVA* dengan enam variabel dependen melalui *GPower* 3.1. Dengan $\alpha = 0,05$, $\text{power} = 0,80$, dan ukuran efek sedang, diperoleh kebutuhan minimal 158 responden valid. Untuk mengantisipasi data tidak lengkap, target pengumpulan data ditetapkan sebanyak 200 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Psychological well-being diukur menggunakan 18-item *Scale of Psychological well-being* (SPWB) berdasarkan kerangka Ryff dan Keyes (1995). Instrumen ini terdiri atas enam dimensi dengan masing-masing tiga item: autonomy, environmental mastery, personal growth, positive relations with others, purpose in life, dan self-acceptance.

Setiap item dijawab menggunakan skala Likert enam poin, mulai dari 1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju. Item negatif dilakukan *reverse coding*. Skor setiap dimensi dihitung berdasarkan rata-rata tiga item penyusunnya. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat *psychological well-being* yang lebih tinggi. Konsistensi internal instrumen diuji menggunakan *Cronbach's alpha* dan *McDonald's omega*. Struktur enam dimensi juga dievaluasi berdasarkan validitas konstruk SPWB-18. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *self-administered*.

Analisis diawali dengan statistik deskriptif berupa frekuensi, persentase, mean, dan standar deviasi menggunakan *IBM SPSS Statistics* Versi 27. Selanjutnya, dilakukan pemeriksaan terhadap missing data, outlier, normalitas, linearitas, multikolinearitas, serta homogenitas varians dan kovarians. Pemeriksaan asumsi tersebut diperlukan karena *MANOVA* mengasumsikan adanya normalitas multivariat, hubungan linear antarvariabel dependen, tidak adanya multikolinearitas atau singularitas, serta homogenitas matriks varians-kovarians antar kelompok (Huberty & Olejnik, 2006; Tabachnick & Fidell, 2019).

Perbedaan gender pada enam dimensi PWB diuji menggunakan *one-way MANOVA* yang digunakan karena enam dimensi PWB diperlakukan sebagai variabel dependen yang saling berkaitan dan dianalisis secara simultan, sehingga dapat mengurangi risiko peningkatan kesalahan Tipe I dibandingkan pelaksanaan beberapa uji univariat secara terpisah (Huberty & Olejnik, 2006; Tabachnick & Fidell, 2019). Statistik multivariat yang digunakan adalah Pillai's Trace dengan tingkat signifikansi 0,05. Pillai's Trace dipilih karena relatif lebih robust terhadap pelanggaran asumsi dan ketidakseimbangan ukuran kelompok dibandingkan beberapa statistik multivariat lainnya (Olson, 1974; Tabachnick & Fidell, 2019). Jika hasil *MANOVA* signifikan, analisis dilanjutkan dengan uji *univariat* pada masing-masing dimensi menggunakan koreksi Holm untuk mengendalikan kesalahan akibat pengujian berganda (Holm, 1979). Koreksi Holm dapat diterapkan pada nilai signifikansi uji univariat menggunakan prosedur pengolahan tambahan di *IBM SPSS Statistics* atau melalui perangkat lunak statistik pendukung seperti R.

Besarnya efek dilaporkan menggunakan partial eta squared (η^2), yang merupakan ukuran efek umum dalam analisis varians dan *MANOVA* (Cohen, 1988; Richardson, 2011). Mean dan standar deviasi setiap kelompok juga disajikan untuk menunjukkan arah perbedaan. Interpretasi dilakukan pada tingkat dimensi dan tidak digunakan untuk menyimpulkan bahwa salah satu gender memiliki *psychological well-being* yang secara umum lebih baik. Pendekatan ini konsisten dengan konseptualisasi *psychological well-being* sebagai konstruk multidimensional yang terdiri atas beberapa dimensi yang berbeda, bukan sebagai satu karakteristik tunggal (Ryff, 1989; Ryff & Keyes, 1995).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 416 mahasiswa yang tinggal jauh dari keluarga di Kota Makassar. Responden perempuan berjumlah 247 orang (59,4%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 169 orang (40,6%). Usia responden berada pada rentang 18–24 tahun, dengan kelompok usia terbesar adalah 20 tahun (31,7%), diikuti usia 19 tahun (27,6%). Berdasarkan semester, mayoritas responden berada pada semester 5–6 (33,7%). Sementara itu, berdasarkan lama merantau, sebagian besar responden telah tinggal jauh dari keluarga selama 4–12 bulan (33,9%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	n	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	169	40,6
	Perempuan	247	59,4
Usia	18 tahun	62	14,9
	19 tahun	115	27,6
	20 tahun	132	31,7
	21 tahun	75	18,0
	22 tahun	25	6,0
	23 tahun	2	0,5
	24 tahun	5	1,2
Semester	1-2	86	20,7
	3-4	101	24,3
	5-6	140	33,7
	7-8	68	16,3
	>8	21	5,0
Lama Merantau	4-12 bulan	141	33,9
	>1-2 tahun	115	27,6
	>2-3 tahun	101	24,3
	>3 tahun	59	14,2
Total		416	100,0

Sumber: Data primer, diolah (2026).

Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas enam dimensi *psychological well-being* diuji menggunakan Cronbach's alpha. Seluruh dimensi menunjukkan koefisien di atas 0,70, dengan rentang antara 0,739 hingga 0,773. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh dimensi memiliki konsistensi internal yang memadai untuk digunakan dalam analisis lanjutan.

Tabel 2. Reliabilitas Dimensi *Psychological well-being*

Dimensi	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Keterangan
<i>Autonomy</i>	3	0,750	Reliabel
<i>Environmental Mastery</i>	3	0,739	Reliabel
<i>Personal Growth</i>	3	0,749	Reliabel
<i>Positive Relations with Others</i>	3	0,773	Reliabel
<i>Purpose in Life</i>	3	0,757	Reliabel
<i>Self-Acceptance</i>	3	0,740	Reliabel

Sumber: Data primer, diolah (2026).

Nilai reliabilitas tertinggi terdapat pada dimensi *Positive Relations with Others* ($\alpha = 0,773$), sedangkan nilai terendah terdapat pada *Environmental Mastery* ($\alpha = 0,739$). Meskipun setiap dimensi hanya terdiri atas tiga item, seluruh koefisien tetap berada pada tingkat reliabilitas yang dapat diterima.

Profil Deskriptif Multidimensional *Psychological well-being* Berdasarkan Gender

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara numerik mahasiswa laki-laki memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan pada seluruh dimensi PWB. Namun, perbedaan tersebut masih bersifat deskriptif dan belum menunjukkan signifikansi statistik.

Tabel 3. Profil Deskriptif Multidimensional *Psychological well-being* Berdasarkan Gender

Dimensi	Laki-laki		Perempuan		Mean Total	SD Total
	Mean	SD	Mean	SD		
<i>Autonomy</i>	3,103	0,797	2,930	0,810	3,000	0,808
<i>Environmental Mastery</i>	3,073	0,808	2,989	0,793	3,023	0,799
<i>Personal Growth</i>	3,144	0,780	2,983	0,864	3,048	0,834
<i>Positive Relations with Others</i>	3,142	0,853	2,991	0,832	3,052	0,843
<i>Purpose in Life</i>	3,069	0,804	2,922	0,830	2,982	0,822
<i>Self-Acceptance</i>	3,140	0,779	2,954	0,816	3,030	0,805

Sumber: Data primer, diolah (2026).

Pada kelompok laki-laki, skor rata-rata tertinggi terdapat pada *Personal Growth* ($M = 3,144$), diikuti *Positive Relations with Others* ($M = 3,142$) dan *Self-Acceptance* ($M = 3,140$). Pada kelompok perempuan, skor tertinggi terdapat pada *Positive Relations with Others* ($M = 2,991$), diikuti *Environmental Mastery* ($M = 2,989$) dan *Personal Growth* ($M = 2,983$). Pada keseluruhan sampel, *Positive Relations with Others* memiliki nilai rata-rata tertinggi ($M = 3,052$), sedangkan *Purpose in Life* memiliki nilai terendah ($M = 2,982$).

Pengujian Asumsi MANOVA

Sebelum pengujian MANOVA dilakukan, sejumlah asumsi statistik diperiksa. Normalitas univariat dievaluasi menggunakan nilai *skewness* dan *kurtosis*. Seluruh dimensi pada kedua kelompok gender menunjukkan nilai *skewness* dan *kurtosis* yang relatif dekat dengan nol dan berada dalam rentang yang dapat diterima, sehingga tidak ditemukan penyimpangan normalitas univariat yang substantif. *Outlier multivariat* diperiksa menggunakan *Mahalanobis distance*. Nilai maksimum *Mahalanobis distance* sebesar 15,387, lebih rendah daripada nilai kritis *chi-square* sebesar 22,46 pada $df = 6$ dan $p < 0,001$. Dengan demikian, tidak ditemukan *outlier multivariat* ekstrem dan seluruh 416 kasus dipertahankan dalam analisis. Korelasi antar-enam dimensi PWB berada pada rentang $r = 0,388$ hingga 0,508, dan seluruh korelasi signifikan pada $p < 0,001$. Besarnya korelasi menunjukkan bahwa keenam dimensi cukup saling berhubungan untuk dianalisis secara multivariat, tetapi tidak menunjukkan adanya masalah multikolinearitas atau singularitas. Homogenitas matriks *varians-kovarians* diuji menggunakan *Box's M*. Hasil menunjukkan *Box's M* = 20,367; $F = 0,954$; $p = 0,519$. Karena nilai p lebih besar daripada 0,001, asumsi homogenitas matriks *varians-kovarians* terpenuhi. Selanjutnya, *Levene's test* menunjukkan bahwa seluruh dimensi memiliki $p > 0,05$, sehingga asumsi homogenitas *varians* juga terpenuhi.

Tabel 4. Pengujian Asumsi MANOVA

Asumsi	Indikator	Hasil	Keputusan
Normalitas univariat	Skewness dan kurtosis	Tidak terdapat nilai ekstrem	Terpenuhi
Outlier multivariat	Mahalanobis distance maksimum	$15,387 < 22,46$	Terpenuhi
Multikolinearitas	Korelasi antar-DV	$r = 0,388-0,508$	Tidak bermasalah
Homogenitas matriks kovarians	Box's M	$p = 0,519$	Terpenuhi
Homogenitas varians AT	Levene	$p = 0,789$	Terpenuhi
Homogenitas varians EM	Levene	$p = 0,634$	Terpenuhi
Homogenitas varians PG	Levene	$p = 0,131$	Terpenuhi
Homogenitas varians PRO	Levene	$p = 0,341$	Terpenuhi
Homogenitas varians PL	Levene	$p = 0,655$	Terpenuhi
Homogenitas varians SA	Levene	$p = 0,405$	Terpenuhi

Sumber: Data primer, diolah (2026).

Berdasarkan keseluruhan pengujian tersebut, data dinilai memenuhi persyaratan yang memadai untuk melanjutkan analisis MANOVA.

Perbedaan Multivariat *Psychological well-being* Berdasarkan Gender

Perbedaan gender pada enam dimensi *psychological well-being* diuji secara simultan menggunakan *one-way* MANOVA. Statistik utama yang digunakan adalah Pillai's Trace.

Tabel 5. Hasil MANOVA Perbedaan *Psychological well-being* Berdasarkan Gender

Efek	Pillai's Trace	F	Hypothesis df	Error df	p	Partial η^2
Gender	0,023	1,598	6	409	0,146	0,023

Sumber: Data primer, diolah (2026).

Hasil MANOVA menunjukkan bahwa gender tidak memberikan efek multivariat yang signifikan terhadap kombinasi enam dimensi PWB, *Pillai's Trace* = 0,023, $F(6,409) = 1,598$, $p = 0,146$, partial $\eta^2 = 0,023$. Dengan demikian, tidak terdapat bukti yang cukup untuk menyimpulkan adanya perbedaan profil multidimensional *psychological well-being* secara keseluruhan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan yang tinggal jauh dari keluarga. Nilai partial η^2 sebesar 0,023 menunjukkan bahwa besarnya efek gender terhadap kombinasi enam dimensi PWB relatif kecil.

Perbedaan Gender pada Dimensi *Psychological well-being*

Meskipun efek *multivariat* tidak signifikan, hasil *univariat* tetap disajikan secara eksploratif untuk memberikan gambaran lebih rinci mengenai pola perbedaan pada setiap dimensi. Untuk mengendalikan risiko kesalahan Tipe I akibat enam pengujian secara simultan, nilai p disesuaikan menggunakan koreksi Holm.

Tabel 6. Perbedaan Gender pada Masing-Masing Dimensi *Psychological well-being*

Dimensi	F	Raw p	Holm-adjusted p	Partial η^2	Cohen's d	Keputusan
<i>Autonomy</i>	4,627	0,032	0,128	0,011	0,215	Tidak signifikan
<i>Environmental Mastery</i>	1,103	0,294	0,294	0,003	0,105	Tidak signifikan
<i>Personal Growth</i>	6,666	0,010	0,060	0,016	0,258	Tidak signifikan
<i>Positive Relations with Others</i>	3,258	0,072	0,216	0,008	0,180	Tidak signifikan
<i>Purpose in Life</i>	3,227	0,073	0,216	0,008	0,179	Tidak signifikan
<i>Self-Acceptance</i>	5,406	0,021	0,105	0,013	0,232	Tidak signifikan

Sumber: Data primer, diolah (2026).

Sebelum koreksi Holm diterapkan, *Autonomy* ($p = 0,032$), *Personal Growth* ($p = 0,010$), dan *Self-Acceptance* ($p = 0,021$) menunjukkan perbedaan pada taraf 0,05. Namun, setelah dilakukan koreksi terhadap pengujian berganda, seluruh nilai signifikansi menjadi lebih besar daripada 0,05. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan gender yang signifikan secara statistik pada satu pun dari enam dimensi PWB setelah pengendalian terhadap multiple comparisons.

Hasil *effect size* juga menunjukkan bahwa perbedaan antar-gender relatif kecil. *Cohen's d* berkisar antara 0,105 hingga 0,258, dengan efek terbesar terdapat pada *Personal Growth* ($d = 0,258$), diikuti *Self-Acceptance* ($d = 0,232$) dan *Autonomy* ($d = 0,215$). *Environmental Mastery* menunjukkan efek paling kecil ($d = 0,105$). Pola ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa laki-laki memiliki skor rata-rata sedikit lebih tinggi pada seluruh dimensi secara deskriptif, besarnya perbedaan tersebut secara substantif relatif kecil.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki dan perempuan yang tinggal jauh dari keluarga memiliki profil multidimensional *psychological*

well-being yang relatif serupa. Perbedaan rata-rata yang terlihat pada enam dimensi tidak cukup kuat untuk menghasilkan efek *multivariat* yang signifikan dan tidak ada perbedaan spesifik dimensi yang tetap signifikan setelah koreksi *Holm*. Dengan demikian, gender tidak tampak sebagai faktor pembeda utama dalam *psychological well-being* mahasiswa perantau pada sampel penelitian ini.

Pembahasan

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki dan perempuan yang tinggal jauh dari keluarga memiliki profil multidimensional *psychological well-being* yang relatif serupa. Meskipun hasil kuesioner memperlihatkan kecenderungan skor mahasiswa laki-laki sedikit lebih tinggi pada seluruh dimensi, pola tersebut tidak cukup konsisten untuk menghasilkan perbedaan gender yang *robust* ketika keenam dimensi dianalisis secara simultan dan pengujian individual dikendalikan terhadap *multiple comparisons*. Dengan demikian, pada sampel penelitian ini, gender tidak tampak sebagai pembeda yang kuat terhadap *psychological well-being* mahasiswa perantau. Temuan ini konsisten dengan del Pino dan Matud (2024), yang menunjukkan bahwa meskipun gender berkaitan dengan beberapa aspek *well-being* mahasiswa, kontribusinya relatif kecil dibandingkan faktor pendidikan dan psikososial. *Evidence* lain memperlihatkan bahwa *resilience*, *social support*, *academic self-efficacy*, dan kemampuan mengelola tuntutan sehari-hari berhubungan secara substantif dengan *mental health* dan *psychological well-being* mahasiswa (Au et al., 2023; Cassaretto et al., 2024). Dengan demikian, kesamaan profil dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai indikasi bahwa variasi PWB mungkin lebih banyak berkaitan dengan *psychological* dan *contextual resources* daripada gender sebagai karakteristik demografis semata.

Temuan tersebut sekaligus memperkuat bahwa hubungan gender dengan *psychological well-being* tidak menghasilkan pola yang universal. Matud et al. (2022) menemukan bahwa perempuan pada fase *emerging adulthood* dapat menunjukkan skor lebih tinggi pada *purpose in life* dan *personal growth*, tetapi prediktor penting *well-being* pada kedua gender justru mencakup *self-confidence* dan *social support*. Fuentes et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pola hubungan antara *mindfulness*, *balanced time perspective*, dan PWB dapat berbeda menurut gender, sedangkan Sipaviciene (2022) menemukan bahwa gender dapat berkaitan dengan komponen *psychological functioning* dan *coping* tanpa menghasilkan pola keunggulan yang seragam. Bukti longitudinal yang lebih baru bahkan menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan dapat menghadapi tipe *inter-role conflict* yang berbeda, tetapi *developmental regulation* tetap berperan dalam mempertahankan *well-being* pada kedua kelompok (Yaban et al., 2025). Dalam konteks hasil penelitian ini, kecenderungan deskriptif yang lebih terlihat pada *personal growth*, *self-acceptance*, dan *autonomy* karena itu tidak cukup untuk menyatakan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki PWB yang lebih baik secara keseluruhan. Temuan tersebut justru menegaskan pentingnya memperlakukan PWB sebagai konstruk multidimensional, bukan sebagai atribut global yang dapat disederhanakan menjadi keunggulan salah satu gender. IDEAS/RePEc

Kesamaan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan menjadi semakin masuk akal ketika *living away from home* ditempatkan sebagai konteks *developmental* yang dialami seluruh responden. Mahasiswa rantau sama-sama menghadapi pemisahan dari lingkungan keluarga sehari-hari, tuntutan mengelola kehidupan secara mandiri, pembentukan relasi sosial baru, serta penyesuaian terhadap aktivitas akademik dan lingkungan tempat tinggal. Loera et al. (2026) menunjukkan bahwa mahasiswa yang tinggal jauh dari rumah menghadapi kombinasi *academic* dan *non-academic demands* yang berkaitan dengan *engagement*, *burnout*, dan *psychological functioning*. Giannetta et al. (2025) juga menegaskan bahwa mahasiswa yang menempuh pendidikan jauh dari rumah menghadapi *socio-emotional challenges* yang khas, walaupun variasi *well-being* mereka dapat pula dipengaruhi oleh kondisi finansial dan karakteristik individual. Sejalan dengan itu, Brett et al. (2023) menemukan bahwa *residential*

status berkaitan dengan loneliness dan jumlah stressor mahasiswa, tetapi *well-being* secara lebih kuat terkait dengan *perceived stress*, *resilience*, *loneliness*, dan *sense of coherence*. Dengan demikian, kondisi merantau dapat dipandang sebagai *shared developmental condition* yang menciptakan tuntutan adaptasi serupa bagi kedua gender, sedangkan keberhasilan menghadapi tuntutan tersebut kemungkinan lebih bergantung pada sumber daya psikologis dan sosial yang dimiliki masing-masing mahasiswa. DOI

Hasil kuesioner juga memberikan temuan substantif di luar persoalan gender. Pada keseluruhan responden, *positive relations with others* merupakan dimensi yang relatif paling menonjol, sementara *purpose in life* cenderung menjadi dimensi yang paling rendah. Pola pertama dapat mengindikasikan bahwa meskipun hidup jauh dari keluarga, mahasiswa relatif mampu membangun atau mempertahankan *relational resources* di lingkungan baru. Interpretasi ini didukung oleh *systematic review* Dias-Broens et al. (2024), yang menunjukkan bahwa *sense of belonging* merupakan komponen penting pengalaman mahasiswa di pendidikan tinggi, serta oleh Samadieh dan Rezaei (2024), yang menemukan bahwa hubungan *belongings* dengan *life satisfaction* bekerja melalui mekanisme psikososial seperti *loneliness* dan *depression*. Sebaliknya, relatif rendahnya *purpose in life* patut diperhatikan karena *sense of purpose* berkaitan dengan *flourishing*, *perseverance*, serta kemampuan mempertahankan orientasi terhadap tujuan dalam situasi sulit (Yukhymenko-Lescroart et al., 2023). Xiao et al. (2024) juga menemukan bahwa *meaning in life* berhubungan dengan *positive affect*, *life satisfaction*, dan *academic adjustment* pada mahasiswa. Dengan demikian, hasil kuesioner mengindikasikan bahwa kekuatan *relational* mahasiswa perantau belum tentu secara otomatis disertai kejelasan tujuan dan orientasi masa depan yang sama kuatnya.

Berdasarkan perspektif *inclusive Human Resource Development*, temuan ini memberi implikasi bahwa *inclusion* tidak seharusnya secara otomatis diterjemahkan menjadi pemisahan program pengembangan berdasarkan kategori demografis. Park et al. (2023) menegaskan bahwa *inclusive climate* dibangun melalui *fairness*, *belongingness*, serta pengakuan terhadap *uniqueness* individu; dengan kata lain, mengakui perbedaan tidak sama dengan mengasumsikan bahwa setiap kelompok pasti memerlukan perlakuan yang berbeda. Literatur HRD juga semakin menempatkan *well-being* sebagai bagian dari proses pengembangan manusia, bukan hanya sebagai *outcome* tambahan di luar fungsi *development* (Kim, 2023). Sementara itu, Warhurst dan Black (2024) menunjukkan bahwa perspektif HRD yang inklusif perlu memahami heterogenitas kebutuhan perkembangan dan menghindari pendekatan *one-size-fits-all* yang berangkat dari kategori sosial secara sederhana. Dalam penelitian ini, tidak ditemukannya gender gap yang *robust* mengindikasikan bahwa *needs-sensitive development* lebih dapat dipertanggungjawabkan dibandingkan *gender-targeted development*. Mahasiswa mungkin membutuhkan dukungan yang berbeda dalam *autonomy*, *environmental mastery*, *relational capability*, *personal growth*, *purpose*, maupun *self-acceptance*, tetapi hasil kuesioner tidak menunjukkan bahwa kebutuhan tersebut terdistribusi secara tegas menurut gender.

Implikasi praktisnya, perguruan tinggi sebaiknya mengembangkan *student development* bagi mahasiswa perantau melalui pendekatan universal tetapi responsif terhadap kebutuhan individual. Dukungan dapat diarahkan pada kemampuan adaptasi dan *self-management*, *peer connection* dan *mentoring*, *resilience development*, serta *career exploration* dan *purpose development* tanpa terlebih dahulu mengasumsikan bahwa mahasiswa laki-laki dan perempuan memerlukan bentuk dukungan yang berbeda. Bannigan et al. (2025) menunjukkan bahwa pendekatan *whole-university* menuntut *well-being* diintegrasikan ke dalam kurikulum, pengalaman pembelajaran, *student life*, serta struktur dukungan institusional. Review yang lebih luas oleh Upsher et al. (2025) juga menunjukkan bahwa intervensi mahasiswa tersebar pada domain *live*, *learn*, dan *support*, dengan efektivitas yang tidak selalu konsisten sehingga intervensi perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks mahasiswa. Abulfaraj et al. (2024) menunjukkan bahwa *resilience intervention* merupakan salah satu pendekatan yang

potensial karena *resilience* tidak hanya berkaitan dengan *well-being* tetapi juga merupakan *developmental attribute* yang relevan bagi mahasiswa, sedangkan Zhao et al. (2025) menekankan perlunya integrasi *well-being* sebagai *outcome* institusional dalam pendidikan tinggi. Oleh karena itu, temuan penelitian ini lebih mendukung *needs-sensitive inclusive* HRD daripada desain program yang semata-mata berbasis gender.

Meskipun demikian, kesamaan PWB berdasarkan gender tidak berarti bahwa seluruh mahasiswa rantau memiliki pengalaman yang homogen. Penelitian ini tidak mengukur secara langsung *social support*, *loneliness*, *resilience*, *coping*, *financial resources*, *living arrangement*, maupun kualitas *institutional support*, padahal faktor-faktor tersebut dapat memberikan penjelasan yang lebih kuat terhadap student *well-being*. Brett et al. (2023), misalnya, menunjukkan bahwa *perceived stress*, *loneliness*, *resilience*, dan *sense of coherence* merupakan determinan penting *well-being* setelah karakteristik demografis dipertimbangkan. Cassaretto et al. (2024) juga menunjukkan bahwa *social support*, *resilience*, dan *academic self-efficacy* berperan sebagai *protective resources* pada mahasiswa. Pada konteks mahasiswa yang berpindah negara, Soufi Amlashi et al. (2025) menemukan bahwa hubungan *acculturative stress* dengan *psychological well-being* melibatkan *social support*, *emotion regulation*, dan *meaning-centered coping*, yang memperlihatkan bahwa proses adaptasi jauh lebih kompleks daripada efek karakteristik demografis tunggal. Karena desain penelitian ini bersifat *cross-sectional*, penelitian selanjutnya perlu menguji lama merantau, *social support*, *belonging*, *resilience*, *financial condition*, dan *institutional support* sebagai *antecedent* atau moderator PWB melalui desain longitudinal maupun *multigroup*. Dengan demikian, hasil saat ini sebaiknya dibaca bukan sebagai bukti bahwa gender tidak relevan sama sekali, tetapi sebagai bukti bahwa gender saja tidak cukup untuk menjelaskan heterogenitas *psychological well-being* mahasiswa yang tinggal jauh dari keluarga.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang tinggal jauh dari keluarga di Kota Makassar memiliki profil *multidimensional psychological well-being* yang relatif serupa antara laki-laki dan perempuan. Meskipun secara deskriptif mahasiswa laki-laki menunjukkan skor yang sedikit lebih tinggi pada seluruh dimensi, perbedaan tersebut tidak terbukti *robust* secara *multivariat* maupun setelah pengendalian *multiple comparisons*. Dengan demikian, gender tidak muncul sebagai faktor pembeda utama dalam *autonomy*, *environmental mastery*, *personal growth*, *positive relations with others*, *purpose in life*, dan *self-acceptance* pada sampel penelitian ini.

Temuan tersebut menegaskan bahwa *inclusive Human Resource Development* di pendidikan tinggi sebaiknya tidak secara otomatis diterjemahkan ke dalam program pengembangan yang dibedakan berdasarkan gender. Pendekatan yang lebih relevan adalah pengembangan yang berbasis kebutuhan individual dan konteks adaptasi mahasiswa, khususnya bagi mereka yang hidup jauh dari keluarga. Dukungan institusional dapat diarahkan pada penguatan *self-management*, *relational resources*, *personal growth*, *career orientation*, dan *purpose development*. Karena penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dan *purposive sampling*, penelitian selanjutnya disarankan menguji peran faktor lain seperti *social support*, *resilience*, *sense of belonging*, *financial condition*, *living arrangement*, dan *institutional support* melalui desain longitudinal atau model *multivariat* yang lebih komprehensif.

Referensi :

- Abulfaraj, G. G., Upsher, R., Zavos, H. M. S., & Dommett, E. J. (2024). The impact of resilience interventions on university students' mental health and well-being: A systematic review. *Education Sciences*, 14(5), 510. <https://doi.org/10.3390/educsci14050510>
- Allen, K.-A., Slaten, C., Hong, S., Ma, L., Craig, H., May, F., & Counted, V. (2024). Belonging in higher education: A twenty year systematic review. *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 21(5), 1–55. <https://doi.org/10.53761/s2he6n66> Monash University
- Angraini, U. Y., & Rahardjo, W. (2023). Psychological well-being mahasiswa rantau: Peran resilience dan optimisme. *Psycho Idea*, 21(2), 166–176. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v21i2.17901>
- Au, A., Caltabiano, N. J., & Vaksman, O. (2023). The impact of sense of belonging, resilience, time management skills and academic performance on psychological well-being among university students. *Cogent Education*, 10(1), 2215594. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2215594>
- Bannigan, G., McGrath, D., & Matthews, J. (2025). Whole-university approaches to embedding well-being in the curriculum: A scoping review. *Frontiers in Education*, 10, 1534244. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1534244>
- Barwin, A., Zainuddin, K., & Irdianti, I. (2024). The effect of sense of belonging on homesickness in rantau students in Makassar City. *Journal of Correctional Issues*, 7(2), 246–255. <https://doi.org/10.52472/jci.v7i2.447>
- Bierema, L. L., Callahan, J. L., Elliott, C. J., Greer, T. W., & Collins, J. C. (2024). *Human resource development: Critical perspectives and practices*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429280009> Routledge
- Brett, C. E., Mathieson, M. L., & Rowley, A. M. (2023). Determinants of wellbeing in university students: The role of residential status, stress, loneliness, resilience, and sense of coherence. *Current Psychology*, 42, 19699–19708. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03125-8>
- Cassaretto, M., Espinosa, A., & Chau, C. (2024). Effects of resilience, social support, and academic self-efficacy on mental health among Peruvian university students during the pandemic: The mediating role of digital inclusion. *Frontiers in Psychology*, 15, 1282281. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1282281>
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- del Pino, M.-J., & Matud, M. P. (2024). Stress, mental symptoms and well-being in students: A gender analysis. *Frontiers in Psychology*, 15, 1492324. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1492324>
- Dias-Broens, A. S., Meeuwisse, M., & Severiens, S. E. (2024). The definition and measurement of sense of belonging in higher education: A systematic literature review with a special focus on students' ethnicity and generation status in higher education. *Educational Research Review*, 45, 100622. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2024.100622>
- Eviliani, A., Nurhayaty, A., & Syah, T. A. (2024). Psychological well-being pada mahasiswa rantau: Adakah pengaruh dari dukungan sosial dan penyesuaian diri? *Jurnal Ilmiah Psyche*, 18(1), 47–60. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v18i1.3191>
- Fuentes, A., Oyanadel, C., Zimbardo, P., González-Loyola, M., Olivera-Figueroa, L. A., & Peñate, W. (2022). Mindfulness and balanced time perspective: Predictive model of psychological well-being and gender differences in college students. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 12(3), 306–318. <https://doi.org/10.3390/ejihpe12030022>

- Gilani, D., & Thomas, L. (2025). Understanding the factors and consequences of student belonging in higher education: A critical literature review. *Journal of Learning Development in Higher Education*, (34). <https://doi.org/10.47408/jldhe.vi34.1385>
- Giannetta, N., Caruso, R., D'Agostino, F., Stievano, A., Notarnicola, I., Rocco, G., Duka, B., Filomeno, L., Lommi, M., Smith, A. P., & Ivziku, D. (2025). Assessing positive and negative well-being among nursing students studying away from home: Validation of an Italian adaptation of the well-being scales. *Teaching and Learning in Nursing*, 20(3), e609–e616. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2025.01.014> [ScienceDirect](#)
- González-Martín, A. M., Aibar-Almazán, A., Rivas-Campo, Y., Castellote-Caballero, Y., & Carcelén-Fraile, M. C. (2023). Mindfulness to improve the mental health of university students: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Public Health*, 11, 1284632. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1284632>
- Hobbs, C., Armitage, J., Hood, B., & Jelbert, S. (2022). A systematic review of the effect of university positive psychology courses on student psychological wellbeing. *Frontiers in Psychology*, 13, 1023140. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1023140>
- Holm, S. (1979). A simple sequentially rejective multiple test procedure. *Scandinavian Journal of Statistics*, 6(2), 65–70. <https://doi.org/10.2307/4615733> [CiNii Research](#)
- Hossain, S., O'Neill, S., & Strnadová, I. (2023). What constitutes student well-being: A scoping review of students' perspectives. *Child Indicators Research*, 16(2), 447–483. <https://doi.org/10.1007/s12187-022-09990-w>
- Hubbard, G., Verde, P. A., Barrable, A., O'Malley, C., Barnes, N., & Toner, P. (2025). A systematic literature review and meta-analysis of virtual reality nature effects on higher education students' mental health and wellbeing. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 17(5), e70060. <https://doi.org/10.1111/aphw.70060>
- Huberty, C. J., & Olejnik, S. (2006). *Applied MANOVA and discriminant analysis* (2nd ed.). Wiley. <https://doi.org/10.1002/047178947X> [Wiley Online Library](#)
- Khan, A., Zeb, I., & Fang, S. (2025). Gender differences in mental health experiences and perceived social support among university students: A qualitative case study. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-being*, 20(1), 2576004. <https://doi.org/10.1080/17482631.2025.2576004>
- Kim, S. (2023). Longitudinal process of employee well-being: Cross-lagged relationships among domain satisfactions and subjective well-being. *Human Resource Development Quarterly*, 34(4), 369–387. <https://doi.org/10.1002/hrdq.21488>
- Kusumo, A. A. N. (2025). A systematic evaluation of Ryff's psychological well-being scale and the implications for cross-cultural validity as well as spiritual values. *Jurnal EMPATI*, 14(6), 518–530. <https://doi.org/10.14710/empati.2025.54129>
- Lemyre, A., Palmer-Cooper, E., & Messina, J. P. (2023). Wellbeing among university students during the COVID-19 pandemic: A systematic review of longitudinal studies. *Public Health*, 222, 125–133. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2023.07.001>
- Li, H. (2025). Students' wellbeing in positive higher education: Conceptual frameworks and influencing factors. *Frontiers in Education*, 10, 1607364. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1607364>
- Loera, B., Graziano, F., Molinengo, G., Converso, D., & Bacci, G. (2026). Academic well-being among STEM university students living away from home: A mixed-methods study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 23(5), 608. <https://doi.org/10.3390/ijerph23050608>
- Madigan, D. J., Kim, L. E., & Glandorf, H. L. (2024). Interventions to reduce burnout in students: A systematic review and meta-analysis. *European Journal of Psychology of Education*, 39, 931–957. <https://doi.org/10.1007/s10212-023-00731-3>
- Matud, M. P., Bethencourt, J. M., Ibáñez, I., Fortes, D., & Díaz, A. (2022). Gender differences in psychological well-being in emerging adulthood. *Applied Research in Quality of Life*, 17(2), 1001–1017. <https://doi.org/10.1007/s11482-021-09943-5>

- Olson, C. L. (1974). Comparative robustness of six tests in multivariate analysis of variance. *Journal of the American Statistical Association*, 69(348), 894–908. <https://doi.org/10.1080/01621459.1974.10480224>
- Panjaitan, Y. J., Pertiwi, N. I., & Santika, S. (2023). Career adaptability and student subjective wellbeing. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(4), 511–517. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i4.12636>
- Park, S., Park, S., & Shryack, J. (2023). Measures of climate for inclusion and diversity: Review and summary. *Human Resource Development Quarterly*, 34(4), 463–480. <https://doi.org/10.1002/hrdq.21493>
- Pointon-Haas, J., Waqar, L., Upsher, R., Foster, J., Byrom, N., & Oates, J. (2024). A systematic review of peer support interventions for student mental health and well-being in higher education. *BJPsych Open*, 10(1), e12. <https://doi.org/10.1192/bjo.2023.603>
- Priestley, M. J., Naela, H., Upsher, R., Slack, H. R., Foster, J., Chen, J., Wang, X., & Byrom, N. C. (2026). How to measure belonging in higher education: A systematic review. *Studies in Higher Education*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/03075079.2026.2643785>
- Purnama, D. S., Farozin, M., & Astuti, B. (2022). The Ryff's psychological well-being scale for Indonesian higher education students: A Rasch model analysis. *Indonesian Research Journal in Education*, 6(2), 222–231. <https://doi.org/10.22437/irje.v6i2.20086> [Jurnal Online Universitas Jambi](https://doi.org/10.22437/irje.v6i2.20086)
- Richardson, J. T. E. (2011). Eta squared and partial eta squared as measures of effect size in educational research. *Educational Research Review*, 6(2), 135–147. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2010.12.001>
- Russ-Eft, D. F., & Alizadeh, A. (Eds.). (2024). *Ethics and human resource development: Societal and organizational contexts*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-38727-2>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Samadieh, H., & Rezaei, M. (2024). A serial mediation model of sense of belonging to university and life satisfaction: The role of social loneliness and depression. *Acta Psychologica*, 250, 104562. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104562>
- Sinantia, V., Nariswari, A. T., Ramadhani, I. D., Alghifari, M. M., Tjarliman, K. A., & Qisthi, Y. K. (2024). Konstruksi alat ukur homesickness pada mahasiswa rantau. *Jurnal EMPATI*, 13(2), 186–194. <https://doi.org/10.14710/empati.2024.43890>
- Sipaviciene, S. (2022). The relationships between psychological well-being, emotions and coping in COVID-19 environment: The gender aspect for postgraduate students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(16), 10132. <https://doi.org/10.3390/ijerph191610132>
- Soufi Amlashi, R., Majzoobi, M. R., & Forstmeier, S. (2025). Acculturative stress and psychological well-being: The mediating role of social support, difficulties in emotion regulation, and meaning-centered coping style among international students in Germany. *International Journal of Intercultural Relations*, 108, 102272. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2025.102272>
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2019). *Using multivariate statistics* (7th ed.). Pearson.
- Toba, E. Z., & Anggraeni, D. S. (2026). Psychological well-being pada mahasiswa rantau: Peran social support. *Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*, 7(1), 49–57. <https://doi.org/10.24071/suksma.v7i1.755>

- Upsher, R., Nobili, A., Hughes, G., & Byrom, N. (2022). A systematic review of interventions embedded in curriculum to improve university student wellbeing. *Educational Research Review*, 37, 100464. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100464>
- Upsher, R., Prabhakar, S., Damjanovic, T., Conner, S., Ward, J., Rakow, K., Waqar, L., Lawson, H., & Byrom, N. (2025). Aligning interventions with the University Mental Health Charter: A stratified review of reviews of mental health and wellbeing interventions for higher education students. *Educational Research Review*, 49, 100716. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2025.100716>
- Warhurst, R. P., & Black, K. (2024). Theorising later-career as a basis for enhancing inclusion and extending working lives through human resource development. *Human Resource Development Review*, 23(4), 522–544. <https://doi.org/10.1177/15344843241269166>
- Wetstone, H., & Rice, K. G. (2023). Enhancing career adaptability among university students: An intervention study. *Journal of Career Development*, 50(6), 1279–1292. <https://doi.org/10.1177/08948453231187910>
- Wilson Fadiji, A., & Eloff, I. (2024). Student wellbeing and academic support in higher education. *Frontiers in Education*, 9, 1119110. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1119110> DOI
- Worsley, J. D., Pennington, A., & Corcoran, R. (2022). Supporting mental health and wellbeing of university and college students: A systematic review of review-level evidence of interventions. *PLOS ONE*, 17(7), e0266725. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0266725>
- Xiao, L., Yao, M., & Liu, H. (2024). Beliefs about the universality of meaning in life enhance psychological and academic adjustment among university students: The role of meaning in life and stress mindset. *Children and Youth Services Review*, 158, 107460. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107460>
- Yaban, E. H., Heikamp, T., & Gaschler, R. (2025). The gender-specific inter-role conflict and academic well-being in distance education: The mediating role of developmental regulation processes. *International Journal of Educational Research*, 133, 102690. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102690>
- Yudiani, E., Meyrinda, J., Khosiyah, S., & Dendara, H. (2024). The effect of gender differences on psychological well-being of lecturers. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(2), 161–168. <https://doi.org/10.15575/psy.v11i2.37381>
- Yukhymenko-Lescroart, M., Sharma, G., & Voiedilova, O. (2023). Thriving amidst adversity: Flourishing and grit in Ukrainian college students with strong life purpose before and after the onset of the Russian war in Ukraine. *Heliyon*, 9(11), e21456. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e21456> PubMed
- Zhao, G. X., Zhao, M. Y., Bean, C. R., Robbins, A. S., & Mahrer, N. E. (2025). Well-being interventions in U.S. colleges: A scoping review from a positive higher education perspective. *Frontiers in Psychology*, 16, 1601955. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1601955>